

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa usia dini adalah fase yang tepat ketika pada saat perkembangan dan pertumbuhan. Selain itu masa usia dini menuntut perhatian ekstra dari orang dewasa. Kelebihan dan kekurangannya tidak akan terulang lagi, maka dari itu masa ini merupakan saat yang sangat berharga dan jangan sampai terlewatkan. Seluruh aspek perkembangan sangat penting untuk di stimulasi pada masa ini termasuk perkembangan bahasa pada anak. Menurut Child Development Institut (dalam Laily, 2020), memberikan perlakuan untuk membentuk kosa kata dan meningkatkan kemampuan bahasa anak adalah salah satu usaha untuk memenuhi kebutuhan anak adalah salah satu tugas penting bagi orangtua dan pendidik sejak anak usia dini. Ada banyak tugas perkembangan yang berkaitan dengan perkembangan bahasa, yang berkaitan dengan bagaimana anak mendekati dan menggunakan bahasa dengan benar dalam waktu dan situasi yang berbeda. Sejak lahir anak memiliki program otomatis untuk berkembang terutama keterampilan berbicara dan berbahasa, dimana usia awal lima tahun merupakan masa yang paling penting, namun perkembangan bahasa ini akan terus berlanjut sepanjang masa kanak-kanak dan remaja.

Mengapa lima tahun pertama kehidupan merupakan masa yang penting, stimulasi perkembangan bahasa pada masa ini di pengaruhi oleh otak yang

sedang mengembangkann neuron baru dan banyak koneksi sel yang berbeda, sehingga fungsi ekspresi perolehan dann penerimaan bahasa akan berkembang secara merata. Dapat disimpulkan bahwa perkembangan bahasa pada anak sangat diperlukan . Salah satu alasan mengembangkan bahasa untuk usia prasekolah penting adalah karena bahasa merupakan alat yang paling penting untuk berinteraksi, berkomunikasi dann mengembangkan peradaban sepanjang hidup mereka. Melalui bahasa, anak dapat menciptakan. berbagai interaksi simbolik, mengungkapkan perasaan,pengalaman dan pengetahuannya (Ambara, dkk 2014).

Bahasa merupakan bagian dari aspek perkembangan yang sangat kompleks yang berhubungan dengan adaptasi anak, karena di gunakan untuk bersosialisasi atau berkomunikasi dengan lingkungan, baik lingkungan sekolah, lingkungan rumah atau lingkungan masyarakat. Selain itu bahasa di gunakan sebagai sarana untuk berfikir serta menyampaikan informasi kepada orang lain, dengan berfikir anak dapat belajar memecahkan masalah secara mandiri. Dapat di artikan bahwa perkembangan bahasa merupakan salah satu proses yang akan di lalui oleh anak usia dini sebagai bekal mereka berkomunikasi yang di peroleh sejak lahir. Salah satu stimulasi ddari perkembangan bahasa yang dapat di terima oleh anak usia dini pertama kali adalah bahasa ibu. Bahasa ibu merupakan salah satu proses yang di peroleh oleh anak sejak kehidupan pertamanya, setelah itu barulah lingkungan sekitar lah yang berperan dalam perkembangan bahasa pada anak usia dini.

Menurut Sonawat & Francis (dalam Zein dan Puspita 2021) menyatakan bahwa pemerolehan keterampilan berbahasa pada anak Dengan memahami apa yang mereka dengar dari lingkungan mereka, mereka belajar mengidentifikasi, memahami, dan mengomunikasikan bahasa. Karena sangat penting bagi anak-anak untuk dapat mengomunikasikan apa yang mereka lihat dan pahami melalui bahasa, lingkungan memengaruhi seberapa banyak kosakata yang mereka pelajari.

Pada aspek perkembangan bahasa, kompetensi dan hasil yang diharapkan adalah anak mampu menggunakan bahasa sebagai pemahaman bahasa pasif dan dapat berkomunikasi secara efektif yang bermanfaat untuk berfikir dan belajar dengan baik (Masri Sareb, 2008).

Pada lembaga pendidikan PAUD sering kita lihat seorang guru meminta pada anak untuk bercerita tentang dirinya atau pengalaman yang dialaminya di depan teman-temannya. Ada sebagian anak sudah terlihat mampu menuturkan pengalamannya pada teman-temannya walau bahasa yang masih terputah-putah, namun ada pula yang tampak masih malu-malu dan ragu untuk melakukan hal tersebut, malah ada juga yang diam seribu bahasa. siswa belum terfokuskan untuk menyampaikan sebuah cerita dalam potensi dirinya dan belum mencapai pengembangan percaya diri dari apa yang dipikirkan atau dirasakan. Di sinilah pentingnya peran guru dan orang tua untuk mengembangkan rasa percaya diri anak dengan cara melatih mereka mau mengungkapkan hal yang dipikirkan atau dirasakannya. Namun, kemampuan tersebut tidaklah akan timbul dengan sendirinya, melainkan harus melalui

peroses stimulasi. Salah satunya dengan cara membiasakan anak untuk mendengarkan tuturan cerita atau kejadian yang berisi informasi atau pesan yang dapat dilakukan oleh guru di sekolah atau oleh orang tua di rumah.

Dari peroses mendengar tersebut, anak belajar menyimak isi cerita. Kemudian kita dapat meminta pendapat atau komentar anak terhadap cerita tersebut atau kita juga dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan seputar cerita tersebut. Dari jawaban, komentar atau pendapat anak tentang cerita tersebut, kita dapat mengetahui hal-hal yang “masuk” ruang memori anak, juga proses yang dialaminya. Kehidupan anak usia dini, bercerita memiliki beberapa tujuan yaitu Mengembangkan kemampuan berbahasa anak. Mengembangkan kemampuan berfikir anak. Menanamkan pesan-pesan moral terkandung dalam cerita. Mengembangkan kepekaan sosio-emosi anak. melatih daya ingat, memori anak dan mengembangkan potensi kreatif anak.

Berdasarkan penelitian terdahulu, penelitian ini memiliki keunikan di latar belakang oleh temuan di tempat penelitian tepatnya di PPT Tunas Pelangi Jaya yang menunjukkan bahwa kemampuan bercerita pada anak usia dini masih kurang diperhatikan. Salah satu temuan menunjukkan masih banyak anak yang kurang memperhatikan guru mengajar sehingga pembelajaran berjalan secara tidak kondusif, akibatnya masih ada anak yang belum mampu menceritakan atau menyampaikan kembali pembelajaran yang di sampaikan oleh guru di kelas ketika kegiatan Menyikapi hal tersebut tentunya di perlukannya stimulasi. Selain adanya stimulasi, pemberian contoh yang baik merupakan salah satu hal yang penting dalam proses perkembangan bahasa

anak usia dini. Sejalan dengan yang di kemukakan oleh Aisyah (2019) bahwa Perkembangan bahasa dapat dikembangkan melalui peniruan dari lingkungan sekitarnya. Dengan kata lain, perkembangan kemampuan bahasa dasar pada masa kanak-kanak dicapai melalui percakapan dan interaksi yang dilakukan anak dengan teman sebaya atau orang dewasa. Namun pembeda atau pembaharuan pada penelitian ini adalah terdapat pada lokasi penelitian, serta objek penelitian yang berbeda walaupun memiliki permasalahan yang sama.

Berdasarkan hasil pengamatan yang di lakukan peneliti melihat bahwa masih terdapat anak yang belum dapat menanggapi pembelajaran yang di berikan oleh guru ketika saat pembelajaran. Teknik cerita berantai adalah salah satu metode pengajaran berbicara yang melibatkan seluruh anak dalam sebuah kelompok. Dalam metode ini, guru akan memulai dengan menceritakan sebuah cerita kepada anak pertama, dan anak pertama akan ditugaskan untuk menceritakan atau menjelaskan kembali cerita tersebut kepada anak kedua. Selanjutnya, anak kedua akan menceritakan cerita tersebut kepada anak ketiga, dan seterusnya hingga cerita tersebut kembali ke anak pertama. Metode cerita berantai ini dirancang untuk melatih kemampuan berbicara anak secara bertahap, meningkatkan keberanian mereka dalam berbicara di depan umum, dan mengembangkan kemampuan mendengarkan serta memahami orang lain (Nurwahyuni, Asri, and Ulfa 2021).

Keunikan dari penelitian ini dimana pada saat anak ditugasi untuk bercerita di depan untuk menceritakan pengalaman anak dalam berlibur mengunjungi suatu tempat objek wisata. Peneliti melihat bahwa anak tampak

takut untuk maju bercerita di hadapan temannya, gugup dan malu saat bercerita. Bahkan anak tampak terlihat bingung dengan kalimat yang ingin diutarakan. Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan masa yang sangat menentukan bagi perkembangan seluruh aspek kepribadian anak, termasuk kemampuan berbahasa. Pada masa usia 4–5 tahun, anak berada pada tahap sensitif dalam pemerolehan bahasa yang ditandai dengan meningkatnya kemampuan memahami dan mengungkapkan gagasan secara verbal (Sujiono, 2013).

Kemampuan berbahasa ekspresif menjadi indikator penting karena melalui kemampuan ini anak dapat menyampaikan ide, perasaan, serta pengalaman kepada orang lain secara jelas (Tarigan, 2015). Namun, dalam praktiknya, banyak anak yang masih kesulitan mengungkapkan pikiran secara runtut, bahkan cenderung pasif ketika diminta bercerita. Salah satu cara yang efektif untuk mengembangkan bahasa ekspresif anak adalah melalui metode cerita berantai tematik, yaitu kegiatan bercerita secara bergantian berdasarkan tema tertentu dalam pembelajaran (Fadlillah, 2018). Kegiatan ini mampu menstimulasi anak untuk berpartisipasi aktif, memperkaya kosakata, serta melatih kepercayaan diri saat berbicara di depan teman-temannya.

Berdasarkan uraian diatas menunjukkan bahwa pengamatan awal di PPT Tunas Pelangi Jaya, penerapan kegiatan bercerita berantai tematik menunjukkan potensi positif terhadap peningkatan kemampuan berbicara anak. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengangkat judul penelitian : “Pengaruh

Penggunaan Cerita Berantai Tematik Terhadap Perkembangan Bahasa Ekspresif Anak Usia 4–5 Tahun Di PPT Tunas Pelangi Jaya”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut. Beberapa permasalahan yang berkenaan dengan kurangnya kemampuan berbahasa di PPT Tunas Pelangi Surabaya dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Masih kurangnya kemampuan berbahasa anak mengalami permasalahan dalam metode bercerita
2. Kurangnya pemahaman dalam bahasa anak masih sulit dipahami
3. Kurangnya pemahaman guru pendidik dalam menggunakan metode bercerita.

C. Batasan Masalah

1. Penelitian ini dibatasi pada pengaruh penggunaan metode cerita berantai tematik terhadap perkembangan bahasa ekspresif anak usia 4–5 tahun.
2. Lokasi penelitian terbatas di PPT Tunas Pelangi Jaya, sehingga generalisasi temuan bersifat terbatas pada konteks serupa.
3. Perkembangan bahasa ekspresif anak di PPT Tunas Pelangi Jaya.

D. Rumusan Masalah

Agar pembahasan dalam penelitian ini lebih terarah, maka penulis membatasi permasalahan ini pada : Apakah terdapat pengaruh penggunaan cerita berantai tematik terhadap perkembangan bahasa ekspresif anak usia 4–5 Tahun di PPT Tunas Pelangi Jaya?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah ditentukan diatas, maka adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui adakah pengaruh penggunaan cerita berantai tematik terhadap perkembangan bahasa ekspresif anak usia 4–5 Tahun di PPT Tunas Pelangi Jaya.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan memperkaya kajian teori dalam bidang perkembangan bahasa anak usia dini, khususnya mengenai pengaruh penggunaan metode cerita berantai tematik terhadap kemampuan berbahasa ekspresif anak.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru PAUD

Penelitian ini dapat menjadi bahan acuan bagi guru dalam menerapkan metode pembelajaran yang menarik dan menyenangkan untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak, khususnya melalui kegiatan bercerita secara bergantian (cerita berantai tematik).

b. Bagi Anak Didik

Melalui kegiatan cerita berantai tematik, anak dapat belajar untuk berbicara lebih lancar, berani mengungkapkan ide, serta meningkatkan kemampuan mendengar dan memahami cerita dari teman-temannya.

c. Bagi Lembaga (PPT Tunas Pelangi Jaya)

Hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan atau inovasi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa, terutama dalam penerapan metode yang mendorong partisipasi aktif anak.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi referensi dan bahan perbandingan bagi peneliti lain yang ingin mengkaji lebih dalam tentang pengembangan bahasa anak melalui metode cerita atau kegiatan bermain bahasa lainnya.

G. Penelitian yang Relevan

Penelitian tentang pengaruh penggunaan cerita berantai tematik untuk meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak usia 4-5 tahun sudah ada yang meneliti dengan menggunakan berbagai macam metode dan media yang berbeda-beda. Untuk menghindari kesamaan dalam penelitian maka peneliti mengangkat judul “Pengaruh Penggunaan Cerita Berantai Tematik Terhadap Perkembangan Bahasa Ekspresif Anak Usia 4–5 Tahun Di PPT Tunas Pelangi Jaya” dengan merujuk kepada penelitian terdahulu :

1. Penelitian oleh Chamidah dan Aulina (2020) menyatakan bahwa metode cerita berantai tematik secara signifikan meningkatkan keterampilan berbicara anak

usia 5–6 tahun di taman kanak-kanak. Hasil penelitian Ekawati dan Pujiati (2021) juga menemukan bahwa guru PAUD yang menerapkan kegiatan bercerita tematik mampu meningkatkan keberanian dan kelancaran berbicara anak.

2. Juniati, Amal, dan Syamsuardi (2022) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa permainan *chain whispering* efektif untuk mengembangkan kemampuan bahasa anak usia 5–6 tahun. Penelitian Yanti dan Depalina (2023) menguatkan bahwa metode bercerita interaktif dapat merangsang anak untuk aktif berbicara dan mengembangkan imajinasi.
3. Nugraha dan Rini (2024) menemukan bahwa penggunaan permainan cerita berantai (*chain story game*) secara signifikan meningkatkan kemampuan berbicara peserta didik. Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode bercerita tematik, termasuk cerita berantai, memberikan dampak positif terhadap perkembangan bahasa anak, sehingga relevan untuk dikaji di PPT Tunas Pelangi Jaya.
4. Penelitian Munawaroh, Kristanto dan Anita Candra dengan judul : “Upaya Meningkatkan Bahasa Ekspresif Melalui Media Big Book Pada Kelompok B TK Tunas Bhakti Damar Banyumanik Semarang”. Penelitian ini dilakukan untuk meningkatkan bahasa ekspresif melalui media big book pada kelompok B TK Tunas Bhakti Damar Banyumanik. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas. Penelitian dilakukan dalam dua siklus diperoleh hasil pengikatan bahasa ekspresif anak 60% pada Siklus I dan 87% pada Siklus II (Indikator kinerja tercapai).

Adapun letak perbedaan mendasar dari beberapa penelitian diatas dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis kali ini adalah memiliki perbedaan pada tujuan, subyek yang akan diteliti, dan metode penelitian yang berbeda. Dalam penelitian-penelitian sebelumnya di jelaskan bahwa metode yang digunakan dalam meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak menggunakan cerita berantai tematik untuk meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak. kemudian adapun metode penelitiannya menggunakan metode kuantitatif eksperimen.

